

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KELUHAN GANGGUAN KULIT PADA  
PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH  
*RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND COMPLAINTS OF SKIN  
DISORDERS IN WASTE TRANSPORTERS***

**Tri Septian Maksum<sup>1\*</sup>, Rahayu M Sahari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo

\* email korespondensi: [triseptian@ung.ac.id](mailto:triseptian@ung.ac.id)

**ABSTRAK**

Sampah merupakan material sisa aktivitas manusia atau proses alamiah yang tidak diinginkan, yang berdampak bagi lingkungan dan kesehatan. Petugas pengangkut sampah menjadi salah satu pekerjaan yang berisiko terhadap gangguan kulit akibat paparan langsung dengan material sampah dan tanpa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai standar. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi berjumlah 120 orang dan sampel sejumlah 74 orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan *personal hygiene* tidak baik (66,2%), serta 60,8% mengalami keluhan gangguan kulit, seperti gatal-gatal, bentol-bentol, dan adanya bercak putih atau kecokelatan pada kulit. Ada hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo ( $p=0,018$ ). Diharapkan petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo agar senantiasa menjaga *personal hygiene*, rutin memeriksakan kesehatannya ke fasilitas pelayanan kesehatan, dan menggunakan APD sesuai standar saat bekerja.

**Kata Kunci:** *Personal hygiene*, Gangguan kulit, Pengangkut sampah

**ABSTRACT**

*Waste is residual material from human activities or unwanted natural processes, which have an impact on the environment and health. Waste transporters are one of the jobs that are at risk of skin disorders due to direct exposure to waste material and without the use of standard Personal Protective Equipment (PPE). The aim of the study was to analyze the relationship between personal hygiene and complaints of skin disorders among waste transporters in Gorontalo City. This type of research is analytic observational with a cross sectional study design. The population is 120 people and the sample is 74 people obtained using purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire and then analyzed using the chi-square test. The results showed that most respondents*

*with poor personal hygiene (66.2%), and 60.8% experienced complaints of skin disorders, such as itching, rashes, and the presence of white or brown spots on the skin. There is a relationship between personal hygiene and complaints of skin disorders among waste transporters in Gorontalo City ( $p=0.018$ ). It is expected that waste transporters in Gorontalo City will always maintain personal hygiene, routinely check their health at health service facilities, and use PPE according to standards when working.*

**Keywords:** *Personal hygiene, Skin disorders, Waste transporters*

## PENDAHULUAN

Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana telah dikemukakan oleh Hendrik L. Blum. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor lingkungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi derajat kesehatan, kemudian disusul oleh faktor perilaku, pelayanan kesehatan dan terakhir keturunan (Irwan, 2017). Manusia melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan dan minuman dan barang lain dari sumber daya alam. Aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang disebut dengan sampah (Chandra, 2015). Sampah adalah sesuatu yang tidak dapat dipakai, tidak disenangi atau harus dibuang sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kelangsungan hidup. Dibutuhkan sistem manajemen pengolahan sampah termasuk pengangkutan sampah yang baik dan efektif untuk memberikan kontribusi yang baik pada suatu daerah (Permen PU, 2013).

Penyakit akibat sampah sangat luas dapat berupa penyakit menular, tidak menular, dapat

juga berupa keracunan dan lain-lain. Selain itu sampah juga dapat menyebabkan meningkatnya penyakit-penyakit yang ditularkan melalui vektor, penyebabnya dapat berupa bakteri, jamur, cacing, dan zat kimia (Soemirat, 2014). Penyakit kulit merupakan penyakit pada bagian tubuh paling luas dengan gejala berupa gatal-gatal dan kemerahan yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab misalnya bahan kimia, sinar matahari, virus, imun tubuh yang lemah, mikroorganisme, faktor kebersihan diri dan lain-lain (Budiyono, 2012).

Sampah jika tidak dikelola dengan baik, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan. Pengaruh tersebut bisa secara tidak langsung dan langsung. Pengaruh tidak langsung umumnya disebabkan oleh adanya vektor yang membawa kuman penyakit yang berkembang biak di dalam sampah dan menularkannya kepada manusia. Sedangkan pengaruh langsung disebabkan karena adanya kontak langsung antara manusia dengan sampah tersebut.

Salah satu bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek baik bagi kulit.

Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain adalah penyakit kulit. Bakteri, bersama-sama dengan jamur dan virus, dapat menyebabkan banyak penyakit kulit. Manifestasi klinis infeksi bakteri pada kulit sangat bervariasi, sesuai dengan bakteri penyebabnya, bagian tubuh yang dikenai, dan keadaan imunologik penderita (Harahap, 2010).

Menurut ILO (2013) bahwa penyakit pada kulit memang bukan penyakit yang mematikan, maka dinilai bukan hal yang serius untuk ditangani dan memerlukan perawatan atau penyembuhan sehingga dapat mengganggu produktivitas pekerja. Keluhan gangguan kulit merupakan jenis penyakit yang menduduki peringkat ketiga setelah infeksi saluran napas bagian atas akut dan hipertensi esensial dengan jumlah 247.179 kasus pasien yang mengeluhkan gangguan kulit (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo tentang 10 penyakit terbanyak yaitu pada tahun 2016, penyakit kulit menduduki urutan ke 6 (dermatitis kontak) dengan jumlah 7.193 kasus dan urutan 7 (abses kulit) dengan 5.037 jumlah kasus. Sementara itu, pada tahun 2019 dermatitis kontak menduduki urutan ke 4 dengan jumlah 5.690 kasus dan menduduki urutan ke 6 yaitu abses kulit dengan jumlah 4.045 kasus (Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, 2019).

Petugas pengangkut sampah adalah orang yang setiap hari melakukan pekerjaan dengan kontak langsung pada sampah yang beragam jenisnya dan lingkungan kerja yang panas dan

lembab, sehingga rentan mengalami gangguan kulit. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburanya pertumbuhan jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik, dan faktor sosio-ekonomi yang kurang memadai. Salah satu faktor yang menyebabkan penyakit kulit adalah kebersihan perorangan yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala, kebersihan kuku, tangan dan kaki serta kebersihan pakaian. Kebersihan individu merupakan aktivitas individu dalam mempertahankan dan merawat kebersihan diri dalam meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis. Kebersihan individu meliputi kulit, rambut, gigi, mata, telinga, tangan, kaki, dan kuku atau dalam artian tubuh manusia secara keseluruhan (Isro'in, 2012).

Kebersihan dan kesehatan kulit merupakan faktor yang paling dominan untuk menyebabkan terjadinya penyakit atau keluhan gangguan kulit pada seseorang, seperti yang disampaikan hasil penelitian Faridawati (2013) tentang hubungan antara *personal hygiene* dan karakteristik individu dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung (Laskar Mandiri) di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gerbang menjelaskan bahwa terdapat hubungan kuat kebersihan dengan terjadinya penyakit kulit yang terjadi pada pekerja yang bekerja sebagai pemulung atau pengolah sampah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimnuthe (2016) tentang pengaruh karakteristik, *personal hygiene* dan Alat Pelindung Diri (APD) dengan gangguan kulit

pada petugas pengangkut sampah di Kota Padangsimpuan tahun 2016 menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan gangguan kelainan kulit.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo diketahui bahwa 8 (80%) petugas pengangkut sampah memiliki kuku yang panjang dan hitam serta tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap saat bekerja seperti baju panjang, celana panjang, sepatu *boots*, dan topi sehingga mereka sering tergores dan tertusuk benda tajam. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 6 (60%) dari 10 orang petugas mengalami keluhan gangguan kulit seperti bercak-bercak, bintik-bintik merah dan gatal-gatal di bagian tubuh, tangan, maupun kaki. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah.

## METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Gorontalo, Gorontalo. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 12 April – 09 Juni tahun 2022. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo yang berjumlah 120 petugas dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan pada 74 petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo dan diperoleh hasil paling banyak responden pada kelompok umur 25 – 34 tahun yakni 24 (32.4%) orang, 42 (56.8%) orang dengan masa kerja lama (> 5 tahun), 49 (66.2%) orang dengan lama kerja ≤ 8 jam/hari, 67 (90.5%) orang tidak ada riwayat alergi, 49 (66.2%) orang dengan *personal hygiene* tidak baik, dan 45 (60.8%) orang dengan keluhan gangguan kulit (**Tabel 1**).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden bahwa petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo yang memiliki masa kerja baru yaitu sebanyak 32 responden (43,3%), sedangkan yang memiliki masa kerja lama yaitu sebanyak 42 responden (56,8%). Dengan melihat hasil di atas pada masa kerja petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo lebih banyak yang memiliki masa kerja lama, hal ini dikarenakan petugas telah lama bekerja sebagai petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo dan sudah terbiasa dengan pekerjaannya sedangkan untuk mencari pekerjaan baru merupakan hal yang sangat sulit. Namun ada beberapa juga yang memiliki masa kerja yang baru, hal ini dikarenakan petugas baru bekerja sebagai petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo.

Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor, dan sebagainya (Koesindratmono, 2011). Masa kerja dapat diartikan sebagai sepeinggalan waktu yang agak lama di mana

seseorang tenaga kerja masuk dalam suatu wilayah tempat usaha sampai batas tertentu. Masa kerja penting diketahui untuk melihat lamanya seseorang telah terpajan dengan berbagai sumber penyakit yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit. Masa kerja merupakan jangka waktu pekerja mulai terpajan dengan kemungkinan sumber yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit sampai waktu penelitian. Semakin lama

seseorang dalam bekerja maka semakin banyak dia telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut (Suma'mur, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2020) yang menunjukkan bahwa dari 54 petugas pengangkut sampah sebanyak 66,7% memiliki masa kerja lama dan 33,3% responden memiliki masa kerja baru.

**Tabel 1.** Distribusi Responden Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Gorontalo

Variabel	Jumlah	
	n	%
Kelompok umur (tahun)		
▪ 15 – 24	20	27.0
▪ 25 – 34	24	32.4
▪ 35 – 44	14	21.6
▪ 45 – 54	14	14.9
▪ 55 – 64	3	4.1
Masa kerja (tahun)		
▪ Baru ( $\leq 5$ )	32	43.2
▪ Lama ( $> 5$ )	42	56.8
Lama kerja (jam/hari)		
▪ $\leq 8$	49	66.2
▪ $> 8$	25	33.8
Riwayat alergi		
▪ Ada	7	9.5
▪ Tidak ada	67	90.5
<i>Personal hygiene</i>		
▪ Tidak baik	49	66.2
▪ Baik	25	33.8
Keluhan gangguan kulit		
▪ Ada	45	60.8
▪ Tidak ada	29	39.2

Sumber : *Data Primer, 2022*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden bahwa petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo memiliki lama kerja  $\leq 8$  jam/hari yaitu sebanyak 49 responden (66,2%), sedangkan yang memiliki lama kerja  $> 8$  jam/hari yaitu sebanyak 25 responden (33,8%). Dengan melihat hasil di atas pada lama kerja petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo lebih banyak yang memiliki lama kerja  $\leq 8$  jam/hari, hal ini dikarenakan petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo mempunyai 2 shift jam kerja yaitu untuk shift satu dimulai dari pukul 05.00 WITA datang ke kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo kemudian melakukan absen hingga pukul 05.30 WITA dan selesai bertugas untuk mengangkut sampah hingga pukul 10.00 WITA atau hingga pekerjaan mengangkut sampah telah selesai. Selanjutnya digantikan oleh shift dua yang jam kerjanya berakhir pada pukul 16.00 WITA. Sehingga total jam kerja responden mengangkut sampah adalah sebanyak 6 jam/hari. Namun ada beberapa responden yang memiliki lama kerja  $> 8$  jam/hari, hal ini dikarenakan responden melakukan pekerjaan lain di luar pekerjaan mengangkut sampah.

Lama kerja adalah waktu yang digunakan tenaga kerja untuk bekerja dalam hitungan jam/hari baik siang atau pun malam hari (Suma'mur, 2009). Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu berkepanjangan akan

menimbulkan terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan dan penyakit.

Bekerja yang melebihi 8 jam sehari mengakibatkan penurunan dalam total prestasi dan penurunan kecepatan kerja yang disebabkan kelelahan. Bekerja selama 8 jam per hari dapat diambil sebagai suatu kondisi yang optimal. Meskipun demikian waktu istirahat harus tetap diadakan (Listautin (2012)). Lama kerja penting diketahui untuk melihat lamanya seseorang terpajan dengan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang (Faridawati (2013)). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lolowang dkk (2020) yang menunjukkan bahwa dari 38 petugas pengangkut sampah sebanyak 86,6% memiliki lama kerja  $\leq 8$  jam/hari dan sebanyak 13,1% memiliki lama kerja  $> 8$  jam/hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden bahwa petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo ada riwayat alergi yaitu sebanyak 7 responden (9,5%), sedangkan yang tidak ada riwayat alergi yaitu sebanyak 67 responden (90,5%). Dengan melihat hasil di atas pada riwayat alergi petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo lebih banyak yang tidak ada riwayat alergi, hal ini dikarenakan tidak timbulnya rasa gatal, bengkak, kulit kemerahan dan bercak-bercak putih pada kulit jika mengkonsumsi makanan laut seperti kerang, udang, kepiting dan makan yang tinggi akan protein seperti kacang, telur daging dan susu. Namun ada beberapa responden ada riwayat alergi yang disebabkan oleh timbulnya rasa gatal, bengkak, kulit kemerahan dan bercak-bercak putih pada kulit

jika mengkonsumsi makanan laut seperti kerang, udang, kepiting dan makan yang tinggi akan protein seperti kacang, telur daging dan susu.

Alergi adalah perubahan reaksi yang khusus dan terjadi sebagai akibat terbentuknya zat anti sesudah kontak dengan antigen atau alergen. Reaksi alergi timbul segera setelah ada rangsangan alergen pada seseorang yang hipersensitif. Banyak penyebab terjadinya keluhan gangguan kulit yang didapatkan akibat kerja atau yang didapat sewaktu melakukan pekerjaan. Agen sebagai penyebab gangguan dan penyakit kulit tersebut antara lain berupa agen-agen fisik, kimia, maupun biologis. Respon kulit terhadap agen-agen tersebut dapat dimungkinkan berhubungan dengan alergi (Djuanda, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridawati (2013) yang menunjukkan bahwa dari 66 pemulung sebanyak 89,4% tidak ada riwayat alergi dan sebanyak 10,6% ada riwayat alergi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden bahwa petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo memiliki *personal hygiene* yang tidak baik yaitu sebanyak 49 responden (66,2%), dan *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 25 responden (33,8%). Dengan melihat hasil di atas pada *personal hygiene* petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo lebih banyak memiliki *personal hygiene* yang tidak baik, hal ini dikarenakan masih ada beberapa petugas yang kadang-kadang mandi 2 kali sehari dan segera mandi setelah selesai mengangkut sampah dikarenakan

sebagian petugas bekerja di pagi hari tidak mandi saat berangkat kerja dan mandi setelah semua pekerjaan selesai baik pekerjaan mengangkut sampah maupun pekerjaan di luar mengangkut sampah seperti bekerja di kebun. Petugas juga masih menggunakan handuk dan sabun bersama dengan anggota keluarga.

Terdapat petugas yang hanya mencuci tangan dan kuku namun tidak mencuci kaki karena sebagian petugas hanya membawa air di dalam botol bekas air mineral yang digunakan untuk mencuci tangan di jalur atau di rute tempat mengangkut sampah, sehingga air tidak cukup jika digunakan untuk mencuci kaki. Ada juga petugas yang membawa air di dalam ember bekas cat yang digantung di samping bawah angkutan viar dan sebagian responden akan mencuci tangan, kuku dan kaki jika sudah sampai di Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo. Masih ada petugas yang kadang-kadang mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir karena hanya menggunakan air tampungan serta setelah mencuci tangan dibiarkan kering sendiri tanpa langsung mengelap tangan yang basah. Ada sebagian petugas tidak pernah memotong kuku minimal satu kali seminggu dikarenakan kuku yang masih terasa pendek dan ada juga petugas yang tidak memotong kuku sampai pendek karena memanjangkan kukunya, serta terdapat kuku tangan dan kaki petugas yang tidak bersih dan adanya petugas yang kadang-kadang mencuci sepatu satu kali seminggu.

Selain itu terdapat petugas yang kadang-kadang mengganti pakaian kerja namun ada beberapa perilaku yang dilakukan dengan baik

dan benar oleh petugas yaitu mandi menggunakan sabun dan air bersih, mencuci pakaian kerja sebelum dipakai dan mencuci pakaian kerja dengan menggunakan sabun. Pemeliharaan *personal hygiene* sangat diperlukan untuk kesehatan, keamanan dan kenyamanan individu, dimana *personal hygiene* merupakan faktor yang penting karena bila ada masalah dengan *personal hygiene* akan berdampak pada kesehatan seseorang.

*Personal hygiene* adalah sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk tujuan memelihara kesehatan dan kebersihan pribadi seorang individu dalam hal meningkatkan kesejahteraan baik kesejahteraan fisik dan juga psikis (psikologis). Adapun aspek-aspek dalam *personal hygiene* yang harus diperhatikan oleh setiap individu ialah dalam hal kebersihan kulit, rambut, gigi, mata, telinga, tangan, kaki, kebersihan kuku dan kebersihan pakaian. Adapun tujuan *personal hygiene* adalah untuk menjaga kebersihan pribadi seseorang, menjaga derajat atau status kesehatan seseorang, mengurangi risiko terjadinya keluhan atau penyakit, menciptakan keindahan (estetika) dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain (Isro'in, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafwan (2019) yang menunjukkan bahwa dari 35 petugas kebersihan sebanyak 60,0% memiliki *personal hygiene* yang tidak baik dan sebanyak 40,0% memiliki *personal hygiene* yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden bahwa petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo ada

keluhan gangguan kulit yaitu sebanyak 45 responden (60,8%), dan tidak ada keluhan gangguan kulit yaitu sebanyak 29 responden (39,2%). Dengan melihat hasil di atas pada keluhan gangguan kulit petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo lebih banyak ada keluhan gangguan kulit, hal ini dikarenakan ada sebagian kecil responden yang mengalami keluhan gangguan kulit sebelum bekerja sebagai petugas pengangkut sampah yaitu sebanyak 4 responden (5,4%) dan adanya responden yang alergi makanan laut seperti udang, kepiting dan kerang yaitu sebanyak 3 responden 9 (4,1%) serta alergi makanan yang tinggi protein seperti kacang dan telur akan timbul rasa gatal, bentol-bentol dan bercak putih pada kulit yaitu sebanyak 7 responden (9,5%). Namun ada beberapa responden yang tidak ada keluhan gangguan kulit hal ini dikarenakan jika dilihat dari observasi dan hasil wawancara adalah responden yang mempunyai *personal hygiene* yang baik dan menggunakan alat pelindung diri yang baik saat bekerja.

Keluhan gangguan kulit yang sering dialami petugas dalam penelitian ini adalah gatal-gatal sebanyak 39 responden (52,7%), bentol-bentol sebanyak 4 responden (5,4%) dan bercak-bercak putih pada kulit yaitu sebanyak 2 responden (2,7%). Keluhan gangguan kulit yang mereka alami terjadi secara berulang apabila kontak langsung lagi dengan sampah, selain itu sebagian dari mereka sudah mengalami keluhan gangguan kulit > 1 bulan terakhir. Adapun lokasi keluhan gangguan kulit yang mereka alami paling banyak di tangan yaitu sebanyak 30 responden (40,5%), kemudian di kaki sebanyak



8 responden (10,8%), di badan yaitu sebanyak 6 responden (8,1%) dan di leher 1 responden (1,4%).

Keluhan gangguan kulit merupakan peradangan kulit epidermis dan dermis sebagai respons terhadap faktor endogen berupa alergi atau eksogen berasal dari bakteri dan jamur. Gambarnya polimorfi, dalam artian berbagai macam bentuk, dari bentol-bentol, bercak-bercak merah, basah, keropeng kering, penebalan kulit disertai lipatan kulit yang semakin jelas, serta gejala utama adalah gatal (Purba (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi keluhan gangguan kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburanya jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik dan faktor ekonomi yang kurang memadai (Harahap, 2010).

Keluhan gangguan kulit akibat kerja merupakan kelainan pada kulit yang dirasakan oleh pekerja pada saat bekerja ataupun selesai bekerja. Keluhan gangguan kulit juga dapat terjadi karena banyak petugas yang kurang memperhatikan kebersihan diri mereka. Penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus selain berhubungan dengan faktor *personal hygiene*, faktor sistem kekebalan tubuh seseorang juga mempengaruhi terjadinya keluhan gangguan kulit (Soebono, 2011). Infeksi yang sering terjadi dan berhubungan dengan *personal hygiene* adalah oleh jamur. Jamur akan mengalami pertumbuhan yang abnormal yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan kulit, dikarenakan kebersihan yang buruk sehingga keadaan kulit yang lembab

memicu pertumbuhan jamur dengan cepat. Kelembapan biasanya dipengaruhi oleh keluaran keringat yang berlebih khususnya bagi petugas pengangkut sampah.

Penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus selain berhubungan dengan faktor *personal hygiene*, faktor sistem kekebalan tubuh seseorang juga mempengaruhi terjadinya gangguan kulit. Penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit dimulai dengan garukan dari kulit yang sudah terinfeksi parasit tersebut akan menular dan berpindah-pindah kebagian kulit yang lain. Sangat dianjurkan pada pekerja untuk mencuci tangan memakai sabun apabila telah menggaruk kulit yang terinfeksi dan tidak bertukaran pakaian dan handuk dengan orang lain (Soebono, 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2016) yang menunjukkan bahwa dari 32 pemulung sebanyak 78,1% ada keluhan gangguan kulit dan sebanyak 21,9% tidak ada keluhan gangguan kulit.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo, adapun hasil analisis hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit adalah sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa *personal hygiene* tidak baik yaitu 49 responden dengan keluhan gangguan kulit untuk kategori ada keluhan yaitu 35 responden (71,4%) dan tidak ada keluhan yaitu sebanyak 14 responden (28,6%), sedangkan *personal hygiene* baik yaitu 25 responden dengan keluhan gangguan kulit untuk kategori ada keluhan yaitu sebanyak 15 responden (60,0%) dan tidak ada keluhan yaitu

sebanyak 10 responden (40,0%). Berdasarkan hasil analisis *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,018 di mana nilai *p value* lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang memiliki arti bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

Terdapat hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada penelitian ini dikarenakan petugas yang tidak menjaga kebersihan diri/*personal hygiene* dengan baik. Adapun *personal hygiene* yang dimaksud yaitu responden yang tidak menjaga kebersihan kulit, kebersihan kuku, tangan dan kaki serta kebersihan pakaian dengan baik seperti masih ada beberapa petugas yang kadang-kadang mandi 2 kali sehari dan segera mandi setelah selesai mengangkut sampah dikarenakan sebagian petugas bekerja di pagi hari tidak mandi saat berangkat kerja dan mandi setelah semua pekerjaan selesai baik pekerjaan mengangkut sampah maupun pekerjaan di luar mengangkut sampah seperti bekerja di kebun. Petugas juga masih menggunakan handuk dan sabun bersama dengan anggota keluarga.

Terdapat petugas yang hanya mencuci tangan dan kuku namun tidak mencuci kaki karena sebagian petugas hanya membawa air di dalam botol bekas air mineral yang digunakan untuk mencuci tangan di jalur atau di rute tempat mengangkut sampah, sehingga air tidak cukup jika digunakan untuk mencuci kaki. Ada juga petugas yang membawa air di dalam ember bekas cat yang digantung di samping bawah angkutan viar dan sebagian responden akan mencuci tangan, kuku dan kaki jika sudah sampai di Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo. Masih ada petugas yang kadang-kadang mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir karena hanya menggunakan air tampungan serta setelah mencuci tangan dibiarkan kering sendiri tanpa langsung mengelap tangan yang basah. Ada sebagian petugas tidak pernah memotong kuku minimal satu kali seminggu dikarenakan kuku yang masih terasa pendek dan ada juga petugas yang tidak memotong kuku sampai pendek karena memanjangkan kukunya, serta terdapat kuku tangan dan kaki petugas yang tidak bersih dan adanya petugas yang kadang-kadang mencuci sepatu satu kali seminggu.

**Tabel 2.** Analisis hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo

<i>Personal hygiene</i>	Keluhan gangguan kulit				Jumlah		<i>p-value</i>
	Ada		Tidak ada		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	15	60.0	10	40.0	25	100.0	0.018
Tidak baik	35	71.4	14	28.6	49	100.0	
Total	45	60.8	29	39.2	74	100.0	

Sumber : *Data Primer, 2022.*

Selain itu terdapat petugas yang kadang-kadang mengganti pakaian kerja namun ada beberapa perilaku yang dilakukan dengan baik dan benar oleh petugas yaitu mandi menggunakan sabun dan air bersih, mencuci pakaian kerja sebelum dipakai dan mencuci pakaian kerja dengan menggunakan sabun. Dari 74 responden terdapat sebanyak 14 responden memiliki *personal hygiene* tidak baik dan tidak ada keluhan gangguan kulit, sedangkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik dan ada keluhan gangguan kulit yaitu sebanyak 15 responden. Faktor yang memungkinkan ada keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah dengan *personal hygiene* baik yaitu dikarenakan pekerjaan petugas yang mengharuskan di bawah terik matahari sehingga menyebabkan petugas mengeluarkan keringat yang berlebih sehingga menyebabkan jamur tumbuh pada kulit.

Selain itu petugas dengan *personal hygiene* yang baik tidak menggunakan pakaian kerja yang menutupi seluruh tubuh, tidak menggunakan sarung tangan dan sepatu boots dan hanya menggunakan sandal pada saat bekerja sehingga dengan mudahnya kulit terpapar bakteri, virus atau kuman yang dapat menyebabkan keluhan gangguan kulit. Kemudian *personal hygiene* tidak baik dan tidak ada keluhan gangguan kulit hal ini dikarenakan jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi adalah petugas yang selalu menggunakan pakaian kerja yang menutupi seluruh tubuh, menggunakan sarung tangan dan sepatu boots pada saat bekerja.

Tubuh manusia bisa menjadi tempat perkembangbiakan penyakit, seperti organ kulit yang bisa kontak langsung dengan paparan penyakit. Penyakit akan mudah masuk ke dalam tubuh manusia jika *personal hygiene* atau kebersihan perorang kurang baik. *Personal hygiene* merupakan langkah awal untuk mewujudkan kesehatan diri. Dengan tubuh yang bersih meminimalkan risiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang tidak baik. Menurut Andarmoyo (2012) kebersihan dimulai dengan mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan mengeringkannya dengan handuk, menghindari memakai sepatu yang sempit, sedangkan perawatan kuku dilakukan dengan memotong kuku jari tangan dan kaki menjadi pendek dan bersih.

Kebersihan pribadi/*personal hygiene* petugas pengangkut sampah yang tidak baik mengakibatkan besar risiko mengalami keluhan gangguan kulit. Kebiasaan menggunakan sabun dan handuk bersamaan dengan keluarga dan kebanyakan yang memakai sepatu kain sehingga sangat mudah basah dan memakai sandal sehingga sangat mudah kontak dengan sampah. Salah satu penyebab keluhan gangguan kulit yaitu pekerjaan dan kebersihan perorangan yang kurang baik, untuk memelihara kebersihan kulit, kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti menjaga kebersihan pakaian, mandi secara teratur, mandi menggunakan air yang bersih dan sabun, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri dan menjaga kebersihan

lingkungan (Harahap, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahyuni (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Terjun.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa paling banyak responden dengan *personal hygiene* tidak baik (66,2%), serta 60,8% mengalami keluhan gangguan kulit, seperti gatal-gatal, bentol-bentol, dan adanya bercak putih atau kecokelatan pada kulit. Ada hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo ( $p=0,018$ ). Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo. Diharapkan Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Gorontalo untuk melaksanakan program preventif dan promotif yang berkaitan dengan kebersihan diri pada petugas pengangkut sampah sehingga mereka dapat terhindar dari penyakit akibat kerja. Diharapkan juga petugas pengangkut sampah agar senantiasa memperhatikan jam kerja/hari, menjaga kebersihan pribadi/*personal hygiene*, istirahat yang cukup dan memeriksa kesehatan secara rutin ke puskesmas atau tempat kesehatan lainnya apabila merasa mengalami keluhan gangguan kulit serta senantiasa menjaga kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. 2012. Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pekerja Pengupas Udang di Kelurahan Pecan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo. 2019. *Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Gorontalo, 2016*. Diakses dari <https://gorontalokota.bps.go.id/statictable/2019/01/17/305/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-kota-gorontalo-2016.html>.
- Budiyono, Setiadi. 2012. *Anatomi Tubuh Manusia*. Bekasi : CV Laskar Aksara.
- Chandra, Budiman. 2015. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC. Jakarta.
- Djuanda, A. (2012). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (Edisi Ke-5)*. Jakarta: FKUI.
- Faridawati, Y. 2013. *Hubungan Antara Personal Higiene dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung (Laskar Mandiri) di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang*. Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah. Skripsi kesehatan Lingkungan. Jakarta.
- Harahap, M. (2010). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta : Hipocrates.
- ILO. 2013. *Encyclopedia of occupational health and safety. Internasional Labour Office CIS Bulletin*, 17(4), 11-12.
- Irwan. 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : CV. Absolute Media.

- Isro'in, L. 2012. *Personal hygiene*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kemendes RI. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010*. Diakses dari <https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2010.pdf>.
- Koesindratmono, F. 2011. Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Pemberdayaan Psikologis Pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero). Korespondensi: Berlian Gressy Septarini, Departemen Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Listautin. 2012. Pengaruh Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir Sampah, *Personal hygiene* dan Indeks Masa Tubuh (IMT) Terhadap Keluhan Kesehatan Pada Pemulung di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan (Skripsi Ilmiah). Universitas Sumatera Utara.
- Lolowang, MR., dkk. 2020. Gambaran *Personal Hygiene*, Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Tomohon. *Jurnal Kesmas*. Vol. 9, No 5 September 2020.
- Mahyuni. 2012. Dermatitis (Kelainan Kulit) Ditinjau dari Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung di TPA Terjun Medan Marelan. *Jurnal*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Permen PU. 2013. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI Nomor 03 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga. Jakarta.
- Purba. Devi Yustika. 2017. *Hubungan Personal hygiene, Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Karakteristik Pekerja Petugas Pengangkut Sampah dengan Keluhan Gangguan Kulit di Kelurahan Petisan Tengah Tahun 2016*. Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Sa'adah, Kalimatus. 2020. Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Pengangkut Sampah di Wilayah Kecamatan Ilir Timur 1 Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang. Tesis. Program Studi Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat: Universitas Bina Husada.
- Soebono, H. 2011. *Dematomikosis Superfisialis*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Soemirat J. 2014. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafwan, RM. 2019. Analisis *Personal Hygiene*, Karakteristik Individu serta Keluhan Gangguan Kulit pada Petugas Lebersihan di RSUD Lubuk Pakam Deli Serdang Tahun 2018. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin.